

**PENGARUH TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK  
MENINGKATKAN ASERTIVITAS TERHADAP  
PERILAKU SEKSUAL DALAM BERPACARAN PADA  
SISWI KELAS VIII  
(Studi Kuasi Eksperimen di SMP Diponegoro 1 Jakarta)**

**Khilda Amaliyah<sup>1</sup>  
Dra. Retty Filliani<sup>2</sup>  
Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi<sup>3</sup>**

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh teknik assertive training dalam meningkatkan asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran pada siswi kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan pretest-posttest nonequivalent group design. Sampel penelitian sebanyak 16 siswi, dengan menggunakan teknik sampling yaitu purposive sampling dengan kriteria siswi yang sedang menjalin hubungan berpacaran. Sampel terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang berjumlah 8 siswi dan kelompok kontrol yang berjumlah 8 siswi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Bedell & Lennox (1997). Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan Mann-Whitney U test. Hasil pengujian hipotesis dengan bantuan program SPSS 20.0 for windows diperoleh nilai asymp. Sig = 0,001, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Asym. Sig = 0,001 < nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Oleh sebab itu, diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran pada siswi yang mendapatkan layanan dengan teknik assertive training lebih tinggi dibandingkan siswi yang tidak mendapatkan layanan dengan teknik assertive training.*

**Kata Kunci:** *assertive training, asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran, remaja putri*

**Pendahuluan**

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik dari segi fisik/fisiologis dan psikis. Santrock (2003:26) mengartikan masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan

an biologis, kognitif dan sosial-emosional, dan usia remaja dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa dimana menunjukkan eksistensinya dalam pergaulan. Hall (Santrock, 2003:11) melihat perkembangan sebagai proses biologis yang mengarahkan perkembangan sosial,

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, khildaamaliyah@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, rettyfiliani@yahoo.co.id

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, d\_r\_hidayat@yahoo.com

perkembangan biologis pada remaja memungkinkan terjadinya tingkah laku sosial yang lebih kompleks misalnya berpacaran. Blos (Sarwono, 2006:24) menyebutkan pada masa remaja awal, seorang remaja masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan memegang bahunya saja oleh lawan jenis, sudah dapat berfantasi erotik.

Melihat fenomena sekarang ini, sebagian besar remaja telah berpacaran, seperti dapat kita lihat di mall banyak terlihat muda-mudi yang berpacaran dan tidak malu mengumbar kemesraan. Istilah pacaran bagi kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Hasil penelitian Setiawan dan Nurhidayah (2008:60) menyebutkan “banyak remaja memiliki anggapan bahwa masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan zaman dan dianggap kuper atau kurang pergaulan”.

Hasil penelitian Agustina (2013:4) menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dalam berpacaran juga sudah mulai menjurus pada hubungan seks bebas. Sebagian besar subyek penelitian mengatakan aktivitas pacaran yang biasa mereka lakukan di antaranya adalah ngobrol, *kissing*, dan *necking*, semuanya berawal dari coba-coba, dan pada akhirnya hal tersebut menjadi biasa untuk dilakukan. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang muncul dalam berpacaran biasanya dilakukan secara meningkat atau progresif. Beberapa studi telah menunjukkan urutan perilaku seksual remaja yang dimulai pada sekitar usia 13 tahun yaitu ditunjukkan dengan tindakan seksual seperti merangkul dan mencium, lalu *petting* atau cumbuan payudara dan organ seks, dan berakhir dengan hubungan seksual (Moore, 2006:7).

Kebanyakan remaja mengatas namakan cinta dalam melakukan tindakan seksual tersebut terutama bagi remaja putri. Menurut Cassel, Zelnik & Shah (Moore, 2006:9) kebanyakan remaja putri dibanding remaja putra yang menjadikan cinta dan kasih sayang sebagai motif utama untuk melakukan hubungan seks dalam hubungan berpacaran. Paksaan atau ajakan sang pacar pun menjadi salah satu sebabnya, alih-alih karena takut diputusi sang pacar

alhasil banyak remaja yang melakukan hubungan seks pranikah, hal ini kebanyakan terjadi pada remaja putri karena dinilai memiliki sikap asertif yang rendah.

Hasil wawancara dan angket yang dilakukan di SMP Diponegoro 1 Jakarta menunjukkan bahwa siswi masih sangat mudah menerima ajakan aktivitas seksual dengan pacarnya mulai dari berpegangan tangan hingga berciuman. Jika hal ini tidak diperhatikan akan banyak sekali dampak negatif yang tentunya merugikan remaja putri, dengan melakukan hubungan seks. Menurut Simkins (Sarwono, 2006:142) dampak pada sebagian perilaku seksual yaitu perasaan bersalah, depresi, marah, cemas dan yang lebih parah adalah ketika para gadis-gadis terpaksa menggugurkan kandungannya (*aborsi*).

Salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan asertivitas yaitu dengan pelatihan asertif. Menurut Townend (2007:35) perilaku asertif atau tidak, apabila dianalisis dengan menggunakan teori belajar sosial dari Bandura, berarti merupakan aspek budaya dan proses belajar. Dengan demikian ada kemungkinan melakukan perubahan baik melalui proses belajar individual maupun kolektif, salah satunya adalah melalui pendidikan misalnya dengan pelatihan-pelatihan asertivitas. Latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung; memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”; merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. Fokus latihan asertif adalah mempraktekkan melalui permainan peran (Corey, 2010:213), sehingga individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuan dalam menampilkan keasertifannya dalam hal ini menolak melakukan perilaku seksual tanpa merasa cemas dan takut akan penilaian orang lain.

## Kajian Teori

### Asertivitas

Dalam kamus Webster third international, kata kerja “*assert*” (sadar) berarti “menyatakan atau bersikap positif, yakni, berterus terang atau tegas” (Fensterheim & Baer, 1980:14). Menurut Townend, asertif adalah tentang harga diri dan menghormati orang lain, memiliki sikap positif pada diri sendiri.

ri, memiliki kepercayaan diri, menerima diri sendiri dan mengembangkan kesadaran diri, berperilaku secara langsung dan jujur yaitu dengan memiliki harga diri yang positif menjadikan seseorang memiliki keberanian untuk bertindak sesuai dengan yang dipikirkan dan dirasakan, tanpa harga diri yang positif seseorang tidak akan bertindak sesuai yang mereka inginkan karena cemas dengan penilaian (dikritik) orang lain (Townend, 2007:11).

Dalam bertingkah laku asertif, seseorang membutuhkan adanya komunikasi dalam bentuk verbal maupun non verbal untuk memperjelas maksud pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, seperti yang dikemukakan oleh Bedell dan Lennox, adapun dalam aspek verbal meliputi adanya kesepakatan dan ekspresi langsung, sedangkan secara nonverbal meliputi kontak mata, postur tubuh, gerak tubuh, jarak, kesenyapan sesaat, dan suara (Bedell & Lennox: 1997:134).

### **Pelatihan Asertivitas (Assertive Training)**

Menurut Corey latihan asertif termasuk dalam pendekatan behavioral yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar (Corey, 2010:213). Assertiveness Training menurut Fortinash merupakan komponen dari terapi perilaku dan suatu proses dimana individu belajar mengkomunikasikan kebutuhan, menolak permintaan dan mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara terbuka, jujur, langsung, dan sesuai dengan pemahaman. Individu yang menggunakan respon asertif mempertahankan haknya dan respek terhadap hak dan harkat orang lain (Gowi, 2011:54).

Fokus latihan yaitu melatih aspek verbal dan non-verbal dalam perilaku asertif dengan tujuan individu mampu membedakan aspek verbal dan non-verbal dari perilaku pasif, agresif, dan asertif. Didalam latihan juga memuat bahasan mengenai konsekuensi yang diterima individu secara sosial, perasaan dan pikiran baik bagi diri sendiri dan orang lain ketika individu menunjukkan perilaku baik perilaku asertif, pasif maupun agresif. (Bedell & Lennox, 1997:150). Tahapan penerapan assertiveness training menurut Lange dan Jakubowski dilakukan

dalam 4 tahap yaitu: Describing, menggambarkan perilaku baru yang akan dipelajari; Learning, belajar perilaku baru melalui petunjuk dan demonstrasi; Practicing, mempraktikkan perilaku baru dengan umpan balik; Transferring, menerapkan perilaku baru ke dalam lingkungan atau situasi yang nyata (Gowi, 2011:54).

### **Perilaku Seksual**

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Objek seksual biasa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Tingkah lakunya pun bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Beberapa bentuk dari perilaku seksual, yaitu: *kissing*, Saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual; *necking*, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral sex pada alat kelamin tetapi belum bersenggama; *petting*, bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama; *intercourse*, mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh di luar pernikahan (Sarwono, 2006:142).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh teknik *assertive training* untuk meningkatkan asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran pada siswi kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMP Diponegoro 1 Jakarta, sejak bulan Juli hingga bulan November 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *metode kuasi eksperimen pretest-posttest nonequivalent group design*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melibatkan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang akan mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Kedua kelompok akan mendapatkan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen (X) yang tercermin dalam perbedaan variabel dependen khususnya O<sub>2</sub> dan O<sub>4</sub>.

Penelitian dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan dua kali pertemuan untuk tes dan enam kali pertemuan untuk pelaksanaan eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta yang berjumlah 38 orang. Sementara itu, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang berdasarkan pada status hubungan yaitu sedang berpacaran dengan sampel berjumlah 16 orang, yaitu 8 orang siswi pada kelompok eksperimen dan 8 orang siswi pada kelompok kontrol.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

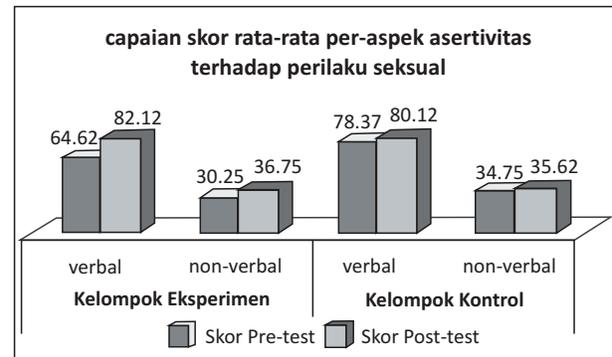
Berdasarkan hasil pengolahan data, pada hasil pretest kelompok eksperimen tidak ada siswi yang berada pada kategori tinggi, 3 orang siswi berada pada kategori sedang dan 5 orang siswi berada pada kategori rendah. Sedangkan pada siswi kelompok kontrol yang berada pada kategori tinggi 3 orang, kategori sedang berjumlah 5 orang dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, setelah pelaksanaan eksperimen maka dilakukan posttest. Hasil posttest pada kelompok eksperimen terungkap bahwa tidak ada siswi yang berada pada kategori rendah, 2 orang siswi berada pada kategori sedang dan 6 orang siswi berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada siswi kelompok kontrol yang berada pada kategori tinggi 4 orang, kategori sedang berjumlah 4 orang dan tidak ada siswi yang berada pada kategori rendah. Melalui hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat lebih banyak peningkatan yang terjadi setelah pelaksanaan teknik *assertive training* pada kelompok eksperimen.

Selanjutnya, gambaran capaian skor rata-rata per aspek asertivitas terhadap perilaku seksual pada kelompok eksperimen dan kelompok dapat dilihat melalui grafik 1.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan gain untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan ke tingkat yang lebih baik atau tidak bahkan tetap pada tingkat asertivitas siswi terhadap perilaku seksual dalam berpacaran melalui perbandingan skor asertivitas ketika sebelum dan sesudah pelaksanaan eks-

perimen. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis pada taraf kepercayaan 5%. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan menggunakan teknik Mann Whitney-U Test two Independent Sample dengan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0, diperoleh data sebagai berikut:



Grafik 1. Gambaran Kematangan Karir pada Sikap Karir

Tabel Hasil Perhitungan Mann Whitney

	Gain_Skor
<b>Mann-Whitney U</b>	0.000
<b>Wilcoxon W</b>	36.000
<b>Z</b>	-3.381
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.001
<b>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</b>	.000 <sup>b</sup>

Berdasarkan data tersebut, nilai Asymp. Sig sebesar 0.001 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yaitu terjadi peningkatan asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang lebih besar pada kelompok eksperimen setelah diberikan teknik *assertive training*. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian ini adalah teknik *assertive training* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran pada siswi SMP Diponegoro 1 Jakarta.

## Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya peningkatan asertivitas terhadap perilaku seksual dalam berpacaran yang lebih besar pada siswi kelompok eksperimen setelah diberikannya perlakuan berupa teknik assertive training. Hal ini menjadikan hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hasil penggalan informasi selama kegiatan assertive training pada siswi didapatkan hasil bahwa perilaku seksual yang pernah dilakukan dengan pacar yaitu semua siswi (100%) pernah pegangan tangan serta beberapa siswi (38%) pernah pelukan, ciuman (kening, pipi dan bibir), dan 25% siswi pernah sampai diraba payudaranya meskipun di luar pakaian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswi memiliki asertivitas yang rendah terhadap perilaku seksual. Motif utama siswi melakukan perilaku tersebut atas dasar menunjukkan rasa sayang mereka terhadap pasangan. Salah satu faktor pemicu mereka melakukan perilaku tersebut karena ajakan dari pacar. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Hurlock terdapat beberapa faktor yang menyebabkan minat pada seks muncul, salah satunya ialah tekanan teman sebaya (Hurlock, 2007:135).

Selain itu, mereka yang melakukan perilaku seks yang sudah tidak wajar mengaku melakukan perilaku tersebut pada saat ada kesempatan seperti ketika di rumah sepi tidak ada orang (karena mayoritas orangtua mereka bekerja dan hanya tinggal asisten rumah tangganya saja) ataupun di tempat tertentu ketika sedang sepi seperti di kelas. Pada situasi tersebut diperlukan sikap asertif sebagai upaya menghindari terjadinya perilaku yang tidak sesuai norma. Salah satu faktor individu kurang bisa menampilkan perilaku asertif menurut Rathus & Nevid (Karima, 2004:49) adalah karena situasi tertentu lingkungan sekitarnya, di mana dalam berperilaku individu akan melihat kondisi dan situasi.

Pada latihan ini, banyak digunakan soal-soal cerita yang bertujuan mengajarkan siswi tentang nilai-nilai sosial, hak-hak mereka sebagai manusia, dan upaya-upaya dalam pengambilan keputusan seksual yakni menolak melakukan seks pranikah. Selain itu, penggunaan video guna memvisualkan bagaimana dampak apabila seorang remaja putri tidak memiliki keasertifan dalam perilaku seks pranikah, juga me-

lalui role play guna mengajarkan pada siswi apabila mendapati situasi seperti situasi dalam *role play*, mereka mampu bersikap asertif baik secara verbal maupun non-verbal dalam menolak permintaan seseorang (pacar) yang tidak ingin mereka ikuti.

Dalam latihan asertif ini, sebagian besar siswi mulai mampu memberikan respon terkait verbal dan nonverbal dalam berperilaku asertif terhadap perilaku seks, mereka menyadari bahwa perilaku tersebut melanggar norma baik agama, moral maupun sosial. Terlebih di tempat para siswi sekolah sangat kental dengan kegiatan keagamaan yaitu agama Islam. Dalam perspektif moral islam, seks didudukkan sebagai hal yang perlu diwaspadai dengan zina sebagai rambu-rambunya. Siswi sadar mereka memiliki hak untuk menolak jika dipaksa melakukan sesuatu oleh orang lain dan berani berkata “tidak” terhadap hal-hal yang tidak mereka ingin lakukan namun tetap menggunakan cara yang terhormat, serta mereka mulai mengembangkan penilaian positif pada dirinya bahwa mereka harus mampu menjaga diri dan mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan, selain itu mereka mampu mengambil keputusan bahwa mereka tidak akan melakukan perilaku seksual pranikah yang berdampak negatif bagi diri mereka. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Bishop yaitu individu yang asertif memiliki citra diri yang positif, menggunakan bahasa positif saat berinteraksi, mampu menghargai pandangan orang lain namun tetap mempertahankan hak-haknya (Bishop, 2010:22).

Pada penelitian ini, peneliti tidak mengontrol faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan karir peserta didik, terutama faktor lingkungan. Oleh sebab itu, layaknya penelitian eksperimen pada umumnya, desain penelitian eksperimen ini pun memiliki ancaman (*threat*). Ancaman tersebut adalah *history* yaitu peristiwa yang terjadi selama waktu pelaksanaan eksperimen yang mungkin mempengaruhi observasi (Heppner et al, 2008: 93). Kejadian-kejadian tersebut mungkin terjadi ketika di sekolah atau di rumah (Heppner et al, 2008: 93). Sehingga, disadari bahwa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kematangan karir kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, tidak dapat dikatakan sepenuhnya karena pengaruh teknik assertive training. Hal terse-

but karena adanya kemungkinan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen yang dapat mempengaruhi asertivitas siswi.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik Mann Whitney-U Test Two Independent Sample, diperoleh hasil nilai asymp, Sig = 0,001. Hipotesis penelitian diuji pada taraf signifikansi  $\alpha=0.05$  atau dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini mengartikan bahwa terjadi peningkatan asertivitas siswi terhadap perilaku seksual dalam berpacaran yang cukup signifikan setelah diberikan treatment dengan teknik assertive training pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan pada guru BK SMP Diponegoro 1 Jakarta Guru BK disarankan untuk tetap memantau perkembangan subjek penelitian setelah mengikuti kegiatan assertive training kemudian Guru BK disarankan menggunakan teknik assertive training sebagai salah satu alternatif dalam menangani siswa yang bermasalah dengan asertivitas yang rendah.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai asertivitas terhadap perilaku seksual, dapat melakukan penelitian terhadap faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif seperti pola asuh orangtua, situasi lingkungan sekitar dan sebagainya. Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan teknik assertive training, lebih memperpanjang waktu penerapan role play dengan bermacam situasi yang terjadi sesuai dengan pengalaman subjek penelitian dan berbagai kemungkinan situasi yang terjadi dan untuk memudahkan latihan dapat membuat modul latihan

asertif untuk subjek penelitian yang sesuai dengan masalah yang ditangani dengan memasukkan materi mengenai pengertian lebih mendalam tentang asertif itu sendiri dan cara penerapannya.

### Daftar Pustaka

- Bedell, J.R., & Lennox, S.S. (1997). *Handbook for Communication and Problem Solving Skills Training : A cognitive behavioral approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Bishop, Sue. (2010). *Develop Your Assertiveness* (Second Ed.). London: Kogan Page
- Corey, Gerald. (2010). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Fensterheim, Herbert, & Baer. J. (1980). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Ingin Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati
- Gowi, Abdul. (2011). *Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Perilaku Kekerasan Orangtua Pada Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Tanjungpura Kabupaten Karawang*. Tesis. Depok: FIK-UI
- Heppner, P. Paul et al. (2008). *Research Design in Counseling*. Belmont: Thomson Higher Education.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga
- Karima, Citra. M. (2004). *Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba*. *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1 Juni 2004, 49-73
- Moore, Susan & Rosenthal, Doreen. (2006). *Sexuality in Adolescence*. New York: Routledge
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito, W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Setiawan, Rony, & Nurhidayah, Siti. (2008). *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. *Jurnal Soul*, Vol. 1, No. 2, September 2008